

**KONTROVERSI PERISTIWA NANKING
BERDASARKAN PERSPEKTIF SEJARAHWAN
JEPANG DAN CINA**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan

memperoleh gelar Sarjana Sastra

oleh

CHRISTIN WIRAWAN

Jurusan Sastra Jepang

Nim: 06110060



**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

JAKARTA

2010

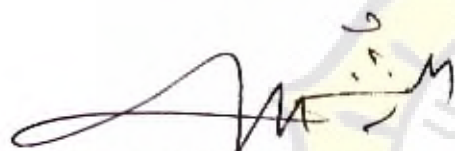
Halaman Pengesahan

Skripsi Sarjana yang berjudul:

KONTROVERSI PERISTIWA NANKING BERDASARKAN PERSPEKTIF SEJARAHWAN JEPANG DAN CINA

telah diujikan dan diterima baik (lulus) pada hari Jumat tanggal 6 Agustus 2010
dihadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Jepang.

Pembimbing/Penguji



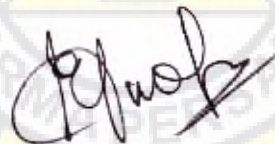
(Syamsul Bahri SS, M.Si)

Ketua Panitia/Penguji



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembaca/Penguji



(Erni Puspitasari M.Pd)

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan Sastra Jepang



(Rini Widiarti, SS, M.Si)

Dekan Fakultas Sastra

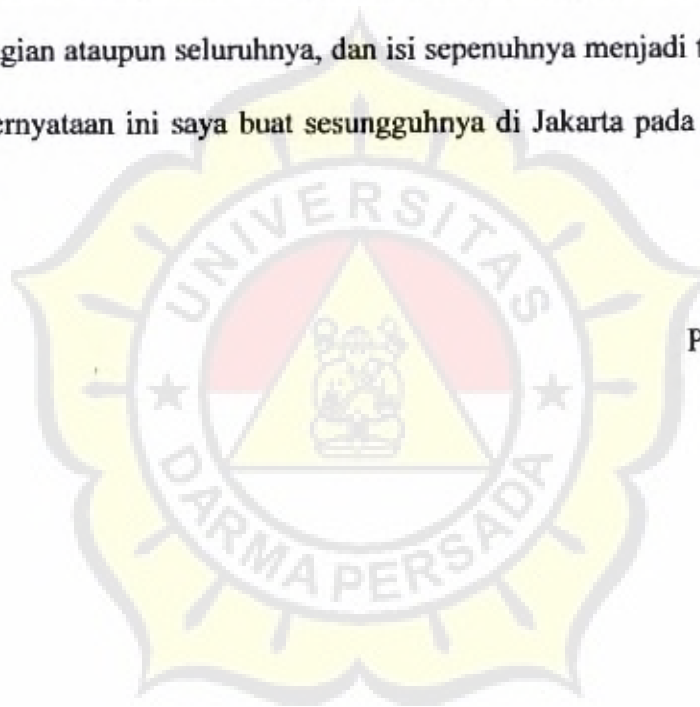


(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA)

Halaman Pernyataan

Skripsi sarjana yang berjudul **KONTROVERSI PERISTIWA NANKING BERDASARKAN PERSPEKTIF SEJARAHWAN JEPANG DAN CINA**

merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Bapak Syamsul Bahri SS, M.Si dan Ibu Erni Puspitasari M.Pd, bukan merupakan jiplakan skripsi atau karya orang lain, sebagian ataupun seluruhnya, dan isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri. Pernyataan ini saya buat sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 27 Juli 2010.



Penulis

ABSTRAK

Christin Wirawan (06110060). **KONTROVERSI PERISTIWA NANKING BERDASARKAN PERSPEKTIF SEJARAHWAN JEPANG DAN CINA.**

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Darma Persada. Jakarta, Juli 2010.

Pada tanggal 5 Mei 1946 hingga 12 November 1948, dilangsungkan pengadilan militer internasional untuk mengadili kejahatan perang Jepang selama Perang Dunia II, termasuk masa imperialismenya di berbagai negara di Asia, yang lebih dikenal dengan *Tokyo Trial*. Salah satu kasus yang dibahas dalam pengadilan ini adalah pelanggaran hukum yang dilakukan Jepang di ibukota Cina Nasionalis, Nanking pada Desember 1937 hingga awal 1938. Rakyat Cina menyatakan bahwa tentara Jepang telah melakukan pembantaian di kota tersebut, namun Jepang membantah tudingan itu dan bahkan mengatakan sebaliknya, tiada pembantaian dan apa yang terjadi di Nanking hanyalah sebuah insiden. Perdebatan pendapat ini makin kontroversial karena bukti yang diberikan kedua belah pihak kurang meyakinkan. Hingga beberapa dekade setelah kejadian, kontroversi Peristiwa Nanking masih berlangsung dan menjadi topik menarik dalam politik Jepang dan Cina.

論文

概略

「中国と日本歴史家の意見にもとづいた南京事件の論争」

クリスチン・ウィラワン

06110060

ダルマプルサダ大学日本文学部。

ジャカルタ、2010年7月。

1946年5月5日から1948年11月12日まで第二次世界大戦中日本の戦争犯罪を裁くために国際的な軍事法廷を行って、アジアの国々で帝国主義時代を含んで、「東京裁判」としてよく知られている。この法廷では論じられる問題の一つは1937年12月から1938年の始めまで中国の首都南京で日本がした法律違反のことだ。中国人民は日本軍隊が南京で大虐殺をしたと言ったが、日本は告訴を否認した。反対に大虐殺と言うのはなく、南京で何が発生したかは事変だけだと日本は言った。日本も中国が上げた証拠を確信させないので、論議は熱烈になってしまった。70年間後までも南京事件の論争はまだ続いていて、日本と中国の政治に熱い話題になっている。

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Bapa dan Tuhan Yesus Kristus yang selalu menyertai dan memberi kesabaran pada penulis selama penulisan skripsi ini sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kontroversi Peristiwa Nanking Berdasarkan Perspektif Sejarahwan Jepang dan Cina”.

Selama proses penulisan skripsi ini penulis mendapat banyak sekali bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Syamsul Bahri SS, M.Si, selaku pembimbing utama yang telah meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya untuk memberikan bimbingan hingga skripsi ini selesai.
2. Ibu Erni Puspitasari M.Pd, selaku pembaca dan pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak masukan, saran, dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi, serta membantu penulis dalam pemilihan judul skripsi ini.
3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku ketua sidang skripsi.
4. Ibu Rini Widiarti SS, M.Si, selaku ketua jurusan Fakultas Sastra Jepang S1.
5. Ibu Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

6. Ibu Kun M. Permatasari SS, selaku pembimbing akademik yang telah memberi kepercayaan dan motivasi untuk menulis dan menyelesaikan skripsi.
7. Semua dosen Sastra Jepang yang telah mengajarkan ilmunya kepada penulis selama empat tahun kuliah.
8. Bapak Gondomono, dosen mata kuliah Sejarah Politik Jepang yang telah memberi inspirasi bagi penulis untuk membahas tema skripsi ini
9. Semua karyawan dan petugas perpustakaan Universitas Darma Persada yang turut membantu selama penulisan skripsi.
10. Keluarga penulis, papa, mama, cici, dan adik yang memahami kesibukan dan kesulitan penulis selama penulisan skripsi dan membantu dalam proses perampungan skripsi ini.
11. Teman-teman kelas 1D, terima kasih telah menjadi teman dan sahabat saya selama empat tahun. Fika, Putu, dan Siwi yang telah memberi motivasi, masukan, dorongan mental, dan banyak membantu penulis selama penulisan hingga perampungan skripsi ini. Sintawati, Azizah, dan Fatasha yang telah memberi banyak bantuan di dalam dan luar pelajaran kuliah. Serta Ivonne, Upik, dan Mariatul yang jarang bertemu tetapi tetap merupakan teman yang tak terlupakan.
12. Teman-teman dan sahabat penulis, Virgilia, Pipit, Putri, Letria, Ucup, Tyas, Arlene, Rani, Iis, Dhini, Luthfi, Vini, dkk yang memberi dukungan, keceriaan, dan membantu mencarikan solusi masalah dalam penulisan skripsi ini.

13. Semua pihak lain yang tak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuannya tidak hanya saat penyusunan skripsi tapi juga sebelum dan sesudah penulisan skripsi.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang yang membacanya. Amin.

Jakarta, 9 Agustus 2010

Christin Wirawan



DAFTAR ISI

Halaman judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Perumusan Masalah	6
1.5 Tujuan	7
1.6 Metode Penelitian	8
1.7 Manfaat Penelitian	8
1.8 Sistematika Penulisan	8

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Kontroversi Peristiwa Nanking

2.1.1 Kontroversi	10
2.1.2 Peristiwa	11
2.1.3 Nanking	12
2.1.4 Peristiwa Nanking	13
2.1.5 Kontroversi Peristiwa Nanking	16

2.2 Perspektif Sejarahwan Jepang dan Cina

2.2.1 Perspektif	17
2.2.2 Sejarahwan	18
2.2.3 Perspektif Sejarahwan Jepang dan Cina.....	20

BAB III PERISTIWA NANKING DALAM PERSPEKTIF SEJARAHWAN CINA DAN JEPANG

3.1 Pendapat Sejarahwan dari Cina

3.1.1 Irish Chang	22
3.1.2 Chen Deh Chien.....	23
3.1.3 Xingzu Gao, Shimin Wu, Yungong Hu, dan Ruizhen Cha.....	25
3.1.4 Xiaoyu Pu	26
3.1.5 Peter Li.....	28

3.2. Pendapat Sejarawan dan Politisi Jepang	
3.2.1 Shudo Higashinakano	29
3.2.2 Mikiso Hane	30
3.2.3 Masaaki Tanaka	32
3.2.4 Yasuaki Onuma	34
3.2.5 Tokuyasu Fukuda	35
Richi Kurihara	36

BAB IV KONTROVERSI PERISTIWA NANKING BERDASARKAN PERSPEKTIF SEJARAHWAN JEPANG DAN CINA

4.1 Peristiwa Nanking 1937	
4.1.1 Perspektif Cina	37
4.1.2 Perspektif Jepang	43
4.2 Keragaman Sejarah dan Kontroversi Peristiwa Nanking	
4.2.1 Penyebab	47
4.2.2 Tanggapan Jepang Mengenai Keragaman Sejarah Nanking.....	49
4.2.3 Tanggapan Cina Mengenai Keragaman Sejarah Nanking	53
4.3 Alasan Tentara Jepang Melakukan Kekejaman di Nanking	56
4.4 Dampak Peristiwa Nanking Bagi Hubungan Jepang dan Cina	61

BAB V KESIMPULAN	64
-------------------------------	-----------

DAFTAR PUSTAKA	66
GLOSARI	68
LAMPIRAN.....	72
BIOGRAFI.....	76



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 1937 hingga 1945, Jepang terlibat perang dengan Cina, yang dalam sejarah dikenal dengan Perang Sino-Jepang Kedua. Perang ini merupakan akibat dari kebijakan imperialis Jepang yang sudah berlangsung selama beberapa dekade.

Pada tahun 1929, perekonomian Jepang memburuk akibat imbas dari krisis ekonomi dunia pasca Perang Dunia I, ditambah dengan gempa bumi hebat Kanto tahun 1923 yang memakan banyak korban dan kerugian materi, kemudian pada saat itu Jepang mengalami krisis pangan akibat kelebihan penduduk, yang menyebabkan keadaan dalam negeri sangat kacau. Oleh karena itu, usaha yang dapat dilakukan pemerintah Jepang untuk memperbaiki keadaan adalah kerja sama bidang ekonomi dengan Cina yang kaya akan hasil alam.

Jepang bermaksud mendominasi Cina secara politis dan militer untuk menjaga cadangan bahan baku dan sumber daya alam yang sangat banyak dimiliki Cina¹. Selain itu, Jepang juga memandang Cina sebagai tempat pemasaran strategis bagi produk-produk industrinya

¹ http://id.wikipedia.org/wiki/perang_sino-jepang_kedua

Keputusan Jepang untuk melakukan invasi ke Cina ini membutuhkan dana yang sangat besar, mengingat keadaan ekonomi Jepang yang amat memprihatinkan, hal ini membawa dampak besar bagi seluruh rakyat Jepang. Usaha ini sebenarnya dipelopori oleh kaum militer, yang pada saat itu adalah kaum paling berpengaruh dalam kehidupan politik negara, tanpa persetujuan pemerintah. Hal ini memunculkan krisis kepercayaan rakyat terhadap pemerintah dalam negeri..

Perang diawali dengan kegemilangan pihak Jepang merebut Manchuria yang kemudian dijadikan negara boneka dengan menempatkan kaisar Cina terakhir, Pu Yi dibawah kuasa Jepang—disebut sebagai Manchukuo. Pada tahun 1937 terjadi insiden Jembatan Marco Polo yang dilanjutkan dengan Perang Shanghai (13 Agustus – 26 November 1937) yang banyak menewaskan tentara dari kedua belah pihak. Setelah perlawanan selama hampir dua bulan, akhirnya Shanghai dikuasai pihak Jepang pada 9 Oktober 1937.

Keberhasilan menaklukkan Shanghai meningkatkan rasa percaya diri Jepang untuk menaklukkan kota lain, yaitu Nanking. Nanking adalah ibukota Cina pada saat itu, yang merupakan pusat perdagangan, dan pusat militer Cina. Dengan demikian apabila Jepang mampu menguasai Nanking, berarti Jepang telah menaklukkan Cina, dengan begitu Jepang akan dikenal seluruh dunia sebagai negara *superior* di kawasan Asia dan patut diperhitungkan oleh negara-negara

barat. Di samping itu, dengan direbutnya ibukota Nanking akan menambah beban bagi pemerintah nasionalis Cina setelah insiden Shanghai.

Tugas kepemimpinan penyerbuan ke Nanking diemban oleh Jenderal Matsui Iwane, namun karena jatuh sakit, jabatannya digantikan oleh Pangeran Asaka Yasuhiko. Sebagai salah seorang anggota keluarga kaisar, ia mempunyai kekuasaan yang akan mengesampingkan semua otoritas lain di Benteng Nanking². Di bawah pimpinan Asaka inilah invasi yang awalnya bebas dari penindasan berubah menjadi perintah untuk membunuh semua tawanan perang.

Pada 11 November 1937, pasukan Jepang mulai bergerak ke arah Nanking. Meskipun Nanking adalah kota yang dikelilingi benteng, tidak berarti tidak dapat dikuasai. Alasan mengapa Jepang mampu menundukkan Nanking selain strategi militer yang matang, pasukan Jepang dibekali teknologi senjata yang jauh lebih baik dari pasukan Cina.

Perang Nanking terjadi pada 9 Desember 1937. Dihadapkan pada kekalahan kota metropolitan terbesar Cina, Shanghai, Chiang mencoba untuk menyelesaikan sebuah dilema yang sangat sulit: apakah mempertahankan Nanking terhadap Jepang atau memindahkan seluruh ibukota ke wilayah yang lebih aman. Akhirnya ia memutuskan untuk melakukan keduanya. Namun ternyata Chiang tidak tinggal dan mempertahankan Nanking, ia justru mengalihkan beban pada orang lain,

² Irish Chang, *The Rape of Nanking: holocaust yang terlupakan dari sejarah Perang Dunia Kedua* (Yogyakarta: Narasi, 2009), hlm. 46

seorang bawahan bernama Tang Sheng Chih. Tanggal 8 Desember, Chiang meninggalkan Nanking dan pengepungan Jepang atas Nanking pun dimulai³.

Nanking takluk hanya dalam 4 hari. Selama itu pula pihak Jepang memberi petisi bagi Nanking untuk menyerah dan berjanji tidak akan melakukan tindak kekerasan terhadap rakyatnya apabila Nanking bersedia tunduk pada Jepang. Namun peringatan itu tidak diindahkan oleh Tang, ia justru mempersiapkan pasukan untuk berperang melawan tentara Jepang. Namun sayang, Cina kehilangan banyak tentara dalam perang di Shanghai dan tidak memiliki cukup pasukan untuk menghadapi serangan Jepang di Nanking. Di saat genting seperti ini, satu-satunya jalan adalah mengambil secara paksa orang-orang pedesaan untuk masuk ke dalam pasukan bersenjata. Sebagian besar dari mereka belum pernah memegang senjata sebelumnya. Sementara Tang yang bersumpah akan mengorbankan nyawa untuk Nanking ternyata melarikan diri pada 11 Desember 1937.

Nanking yang ditinggalkan oleh pemimpinnya, dikuasai pihak Jepang pada 13 Desember 1937. Terhitung sejak hari itulah peristiwa paling mengerikan terjadi dalam sejarah Cina, tentara Jepang dikabarkan melakukan pembantaian, perampokan, pembakaran, dan pemerkosaan di seluruh penjuru kota Nanking. Horor pembunuhan massal terjadi berminggu-minggu, korban tidak saja berasal dari kelompok tentara, tapi juga warga sipil yang tak berdosa, baik muda-tua,

³ Ibid, hlm. 81

laki-laki-perempuan, anak-anak, bahkan orang-orang yang berada di Zona Aman Nanking pun tidak luput dari operasi "sweeping" tentara Jepang.

Rentang waktu pembantaian Nanking tidak diketahui secara pasti, diperkirakan berakhir pada awal Februari 1938. Jumlah korban tewas warga Nanking pun tidak dapat dipastikan, sebab kebanyakan mayat korban yang telah dibunuh, dibuang ke sungai Yangtze, dibakar, dan dikubur. Ahli militer Cina, Liu Fang Chu memperkirakan 430.000 jiwa korban tewas. Pejabat-pejabat di Taman Peringatan Korban Pembantaian Nanking oleh para tentara Jepang dan *prokurator* Pengadilan distrik Nanking tahun 1946 menyatakan setidaknya 300.000 dibunuh. Hakim-hakim *IMTFE* menyimpulkan bahwa lebih dari 260.000 orang dibunuh di Nanking. Fujiwara Akira, seorang ahli sejarah Jepang memberi gambaran perkiraan 200.000 jiwa. John Rabe, yang meninggalkan Nanking pada Februari 1938, sebelum pembantaian itu berakhir, mengestimasi bahwa hanya 50.000-60.000 jiwa yang dibunuh. Penulis Jepang, Hata Ikuhiko, mengklaim jumlah korban tewas antara 38.000 hingga 42.000 jiwa. Sedangkan menurut pendapat penulis-penulis lain di Jepang, angkanya di bawah 3.000 jiwa⁴.

Hingga saat ini, jumlah korban tewas di Nanking, masih diperdebatkan. Jepang sebagai pelaku penyerbuan terhadap Nanking cenderung menutupi kenyataan akan peristiwa tersebut. Jepang menyebutkan bahwa korban tewas di Nanking hanya sedikit.

⁴ Ibid, hlm. 121

Bagaimanakah kebenaran sesungguhnya dari Peristiwa Nanking? Mana yang fakta dan propaganda? Dan mengapa ada begitu banyak versi cerita tentang sejarah Nanking? Hal-hal inilah yang akan saya bahas dalam bab-bab berikut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, saya mengidentifikasi masalah bahwa pendapat sejarawan Jepang dan Cina mengenai Peristiwa Nanking sangat bertolak belakang. Maka dari itu saya berasumsi bahwa kontroversi yang terjadi disebabkan karena sejarawan Jepang dan Cina memandang Peristiwa Nanking ini dengan perspektif dan kepentingan negara masing-masing.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, saya membatasi masalah penelitian pada kontroversi pendapat-pendapat tentang sejarah Nanking di akhir tahun 1937 hingga awal 1938 dalam perspektif para ahli sejarah Jepang dan Cina.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, saya menemukan masalah apakah benar asumsi saya bahwa kontroversi yang terjadi disebabkan karena sejarawan Jepang dan Cina memandang Peristiwa Nanking dengan perspektif dan demi

kepentingan negara masing-masing. Untuk menjawab pertanyaan ini, saya merumuskan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Apa sebenarnya yang dilakukan Jepang di Nanking pada bulan Desember 1937 hingga awal 1938?
2. Mengapa ada begitu banyak versi cerita yang beredar mengenai apa yang terjadi di Nanking selama perang Sino-Jepang Kedua?
3. Apa alasan Jepang melakukan pembunuhan terhadap rakyat Cina di Nanking?

1.5 Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah di atas, saya bertujuan memaparkan kenyataan dari Peristiwa Nanking yang diungkapkan oleh kedua belah pihak. Untuk mencapai tujuan ini, saya melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Menelaah apa sebenarnya yang dilakukan Jepang di Nanking pada bulan Desember 1937 hingga awal 1938.
2. Menelaah ragam versi cerita yang beredar mengenai insiden Nanking selama perang Sino-Jepang Kedua.
3. Menelaah alasan Jepang melakukan pembunuhan terhadap rakyat Cina di Nanking

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan metode deskriptif analisis, yaitu memaparkan berbagai pendapat para ahli dan kemudian menganalisis data tersebut yang berkaitan dengan penelitian.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk penulis dalam memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana S1 dan untuk para pembaca yang ingin mengetahui kebenaran yang sesungguhnya dari apa yang telah terjadi di Nanking dengan mengesampingkan interpretasi-interpretasi yang diperoleh dari banyaknya versi cerita yang dinyatakan oleh banyak pihak mengenai Perang Nanking di tahun 1937-1938 yang belum jelas kebenarannya.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Menerangkan tentang latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori

Menjelaskan konsep kontroversi, peristiwa Nanking, dan sejarahwan Cina dan Jepang yang dimaksud dalam skripsi ini

Bab III Peristiwa Nanking dalam Perspektif Sejarahwan Jepang dan Cina.

Berisi penjabaran pendapat-pendapat para sejarahwan dari Jepang dan Cina mengenai Peristiwa Nanking.

Bab IV Kontroversi Peristiwa Nanking berdasarkan Perspektif Sejarahwan Jepang dan Cina

Berisi pembahasan mengenai perbedaan pendapat dan kontroversi Peristiwa Nanking berdasarkan versi yang dituturkan sejarahwan Jepang dan Cina, serta analisis penyebab hingga akibat dari Peristiwa Nanking bagi Jepang maupun Cina.

Bab V Kesimpulan

